

## PENINGKATAN DAYA SAING USAHA MELALUI PERBAIKAN PROSES PRODUKSI PETAMBAK GARAM RAKYAT KECAMATAN TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO

Wa Ode Rayyani<sup>1\*</sup>, Fauzan Hamdi<sup>2</sup>, Nurinaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar

\*e-mail: [waode.rayyani@unismuh.ac.id](mailto:waode.rayyani@unismuh.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif solusi atas masalah yang dihadapi oleh kelompok petani garam rakyat “usaha bersama” di Kecamatan Tamaleta Kabupaten Jeneponto. Masalah utama yang dihadapi para petambak garam rakyat di daerah ini adalah lemahnya daya saing yang jika ditelusuri masalah ini bermuara pada kurangnya pengetahuan petambak dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* melalui *Fokus Group Discussion* dan pendampingan selama kurang lebih tiga bulan. Metode PRA di angap paling tepat digunakan dalam kegiatan pengabdian ini karena dengan metode tersebut masyarakat di ajak untuk turut berpartisipasi dalam proses maupun pengembangan kegiatan. Hasil kegiatan ini berupa transfer pengetahuan dan teknologi mengenai proses perbaikan produksi garam. Luaran kegiatan berupa modul penyusunan rencana anggaran, pengetahuan dan keterampilan.

**Kata Kunci:** Daya Saing; Proses Produksi; Usaha.

### Abstract

*This activity is intended to provide alternative solutions to the problems faced by the “joint effort” community salt farmer group in Tamaleta District, Jeneponto Regency. The main problem faced by smallholder salt farmers in this area is the weak competitiveness which if traced this problem leads to a lack of knowledge of farmers in producing quality products. The method used is the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach through Focus Group Discussion and mentoring for approximately three months. The PRA method is considered the most appropriate to be used in this service activity because with this method the community is invited to participate in the process and development of activities. The result of this activity is the transfer of knowledge and technology regarding the process of improving salt production. The output of the activity is in the form of a budget planning module, knowledge and skills.*

**Keywords:** Business; Competitiveness; Production Process,

## A. Pendahuluan

Kabupaten Jeneponto merupakan salah daerah penghasil garam di Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu yang menjadi lokasi pertambakan garam berada di Kelurahan Bontotangga, Kecamatan Tamalatea yang berjarak sekitar 46,6 kilometer dari perbatasan Kabupaten Takalar. Area tambak garam di desa ini cukup luas. Sepanjang desa yang berbatasan dengan pesisir laut hampir semuanya adalah daerah tambak garam. Kebanyakan tambak ini masih dikelola secara tradisional.

Kelompok Usaha Bersama yang diketuai oleh Pak Bantang yang beranggotakan 9 (sembilan) orang berdiri di tahun 2013 memiliki lahan garapa sekitar 1,5 hektar berada kurang lebih 1,5 kilometer dari laut dan 100 meter dari sungai. Luas area tambak sebesar 1,5 hektar ini masih belum memenuhi syarat dimana dibutuhkan area di atas 5 hektar untuk per kelompok petambak. Kelompok ini biasanya melakukan panen selama 3 bulan, yakni di bulan September hingga November di tahun berjalan. Penggarapan secara keseluruhan dilakukan selama 1 (satu) tahun. Musim panen selama 3 (tiga) bulan yakni bulan September, Oktober dan November. Hari pemanenan rata-rata 1-3 hari dengan rata-rata perolehan hasil produksi garam sebanyak 100 karung. Dalam satu bulan dapat dilakukan 8 kali panen sehingga dapat dirata-ratakan perolehan hasil produksi garam dalam satu bulan adalah 800 karung. Rata-rata yang bisa dihasilkan per musim panen (tiga bulan) adalah 2.400 karung (jika cuaca tidak hujan), dimana per karungnya memiliki berat 50 (limapuluh) kilogram dan dijual dengan harga Rp. 25.000 (duapuluh lima ribu rupiah). Kondisi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Produksi Garam Per Musim Panen

Musim Panen	Hasil Produksi/Tahun	Berat/Karung	Total	Harga/Karung (Rp)	Total Produksi/Musim Panen (Rp)
September	800 karung	50 Kg	40.000/Kg	25.000	20.000.000
Oktober	800 karung	50 Kg	40.000/Kg	25.000	20.000.000
November	800 karung	50 Kg	40.000/Kg	25.000	20.000.000
Total	2.400 karung	50 Kg	120.000/Kg	25.000	60.000.000

Sumber: Data Primer 2021

Pada Tabel 1. di atas terlihat bahwa hasil produksi garam Kelompok Usaha Bersama setiap tahunnya adalah sebesar 120.000 kg atau 2.400 karung. Hasil yang diperoleh di atas dengan catatan cuaca mendukung dalam proses panen selama tiga bulan tersebut. Jika cuaca

hujan apalagi curah hujannya cukup tinggi, maka dapat dipastikan hasil produksi garam berkurang atau bahkan gagal sama sekali. Garam yang dihasilkan akan bercampur tanah dan lumpur. Bahkan saat tidak sedang hujanpun hasil produksi garam garam berwarna kecoklatan karena dalam proses produksinya bercampur dengan lumpur dan tanah. Karena kualitas hasil produksi garam yang masih rendah, hasil produksi garam tidak dapat menembus pasar yang lebih tinggi. Seluruh hasil produksi garam dibeli oleh pengumpul/pemasok dengan harga dua puluh lima ribu rupiah per karung (bobot per karungnya adalah 50 kilogram).



Gambar 1. Lokasi Tambak Kelompok Usaha Bersama di Kelurahan Bontotangnga yang Masih Menggunakan Sistem Konvensional

## **B. Masalah**

Permasalahan yang kami temukan pada kelompok masyarakat petambak garam adalah salah satunya terletak pada proses produksi. Proses produksi tidak maksimal, karena minimnya pengetahuan masyarakat, di tambah lagi dengan permasalahan modal yang juga minim. Dalam tulisan ini, kami fokus pada masalah proses produksi. Proses produksi berupa garam memiliki kandungan NaCl yang rendah yakni di bawah 94%, serta hasil produksi cenderung kotor berwarna kecoklatan karena bercampur dengan lumpur dan tanah. Kualitas hasil produksi garam yang masih rendah, hasil produksi garam tidak dapat menembus pasar yang lebih tinggi. Seluruh hasil produksi garam di beli oleh pengumpul/pemasok dengan harga dua puluh lima ribu rupiah per karung (bobot per karungnya adalah 50 kilogram).



Gambar 2. Lokasi Pengumpulan Hasil Produksi Garam

### C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif Kelompok Usaha Bersama yang diketuai oleh Pak Bantang dan beranggotakan 9 (sembilan) orang sebagai mitra pengabdian. Metode pelaksanaan program pengabdian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan sosialisasi kepada mitra.
2. Melakukan survei dan pengumpulan data.
3. Penerapan ipteks melalui penggunaan Teknologi Geo-Membran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil produksi garam menjadi lebih bersih, dan kandungan NaCl meningkat.
4. Untuk menerapkan ipteks tersebut, lahan garapan akan dibuat mengikuti/sesuai dengan standar metode Geo-Membran yakni dengan merubah lahan konvensional menjadi semi intensif dengan beberapa petakan yakni kolam penampung air muda, dua buah kolam peminihan, kolam ulir, kolam penampung air tua dan meja kristalisasi.
5. Proses Produksi dengan teknologi Geo-Membran. Luas lahan untuk kolam penampung air tua, kolam peminihan, kolam ulir dan kolam penampung air tua pada petakan semi intensif sebesar 35% dari total luas lahan. Sisanya (yakni 65%) digunakan untuk meja Kristal/meja garam. Proses Geo-Membran yang diterapkan pada meja kristalisasi/meja garam adalah:
  - a. Menyiapkan lahan dengan ukuran  $60 \times 13 \text{m}^2$  dan meratakannya.
  - b. Setelah permukaannya rata, dilanjutkan dengan tahap pengeringan permukaan

- dasar lahan.
- c. Terakhir adalah pemasangan teknologi Geo-Membran dengan menghamparkan terpal khusus ke seluruh permukaan lahan yang telah dikeringkan tadi.
  - d. Ujung atau pinggiran plastik/terpal dikuatkan dengan pasak kayu.
  - e. Air laut ditarik menggunakan pompa untuk mengisi kolam penampungan air muda hingga penuh.
  - f. Selanjutnya air laut disalurkan ke kolam peminihan 1 (satu). Di kolam peminihan 1 (satu) ini, air laut dibiarkan selama satu hari.
  - g. Selanjutnya, air dari kolam peminihan 1 (satu) disalurkan ke kolam peminihan 2 (dua). Dan selanjutnya jika ada kolam peminihan 2,3, dan 4, dan prosesnya juga sama yakni air laut didiamkan selama 1 hari.
  - h. Selanjutnya air laut akan disalurkan ke penampungan air tua.
  - i. Dari penampungan air tua, proses terakhir berlangsung di meja kristalisasi/meja garam.
  - j. Proses kristalisasi yang ideal adalah 7-15 hari.
6. Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan agar dapat mencapai target dan luaran yang telah direncanakan.

#### **D. Pembahasan**

Untuk meningkatkan kualitas hasil produksi garam maka meja kristalisasi seluruhnya akan ditutupi terpal plastik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kadar NaCl sekaligus menjaga kebersihannya dengan mencegah hasil produksi garam bercampur dengan lumpur dan tanah (yang mengakibatkan warnanya kecoklatan dan rapuh). Demikian juga pada saluran pemasukan air tua dari kolam penampung air tua ke meja kristalisasi perlu dilapisi terpal plastik dengan tujuan untuk mencegah tanah dan lumpur terbawa ke meja kristalisasi (Hoiriyah, 2019).

Berdasarkan *Focus group discussion* (FGD), *sharing session*, dan pendampingan yang dilakukan dengan metode PRA, dapat disampaikan hasil sebagai berikut:

1. Kegiatan koordinasi dan sosialisasi berjalan dengan baik dan tidak terdapat hambatan dan didukung oleh kerjasama yang baik dengan Kelompok Usaha Bersama yang diketuai oleh Pak Bantang .
2. Kegiatan survei dan pengumpulan data seperti: profil mitra dan beranggotakan 9

orang, luas lahan garapan dan proses produksi garam. Hasil survei dan pemetaan data diperoleh bahwa Kelompok Usaha Bersama diketuai oleh Pak Bantang dan beranggotakan 9 orang. Luas lahan garapan produksi garam adalah 1,5 hektar yang berlokasi Kelurahan Bontotangnga, Kecamatan Tamalatea. Dalam satu bulan dapat dilakukan 8 kali panen sehingga dapat dirata-ratakan perolehan hasil produksi garam dalam satu bulan adalah 800 karung. Rata-rata yang bisa dihasilkan per musim panen (tiga bulan) adalah 2.400 karung (jika cuaca tidak hujan), dimana per karungnya memiliki berat 50 (limapuluh) kilogram dan dijual dengan harga Rp. 25.000 (duapuluh lima ribu rupiah).

3. Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara tertib dan kondusif. Baik secara materi dan pelaksanaan pendampingan langsung di lapangan.
4. Pembuatan petakan baru sesuai sistem dan pemasangan terpal Geo-Membran dilakukan tanpa ada kendala, dan sudah mulai digunakan pada periode akhir tahun 2021.

### **E. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian pengelolaan usaha garam rakyat Kelompok Usaha Bersama yang diketuai oleh Pak Bantang yang beranggotakan 9 (sembilan) orang dapat meningkatkan motivasi dalam pengelolaan usaha, pemahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan pelaporan keuangan atas usahanya. Keberlanjutan akan program pengabdian kedepannya, maka perlu dilakukan koordinasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk dinas setempat yang bersangkutan guna mendukung kegiatan usaha masyarakat.

### **F. Ucapan Terima Kasih**

Akhir dari tulisan ini, kami ingin menyampaikan terimakasih kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar atas dukungan finansial melalui Hibah Internal Unismuh Makassar Tahun Anggaran 2021.
2. Petambak garam rakyat yang tergabung di Kelompok Usaha Bersama, Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Zainal Arif, &Aprilina Susandini. (2018). Media Produksi (*Geomembrane*) Dapat Meningkatkan Kualitas & Harga Jual Garam. *Eco- Entrepreneurship*. Vol.3 No.2. hal 26-27.
- Badan Pengkajian & Pengembangan Perdagangan. (2015). *Info Komoditi Garam*. Al Mawardi Prima: Jakarta.
- Hoiriyah, Y. U. (2019). Peningkatan Kualitas Produksi Garam Menggunakan Teknologi Geomembran. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 71–76. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v6i2.6684>.
- Marzuki, Indra, Sofyan. (2014). Prospek Industri Garam Tradisional Ditinjau dari Aspek Teknis, Aspek Finansial dan Aspek Pasar di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agrisep*. 15 (2) 1 – 9.
- Nurinaya, N. (2018). Analisis swot Dalam Meningkatkan Daya Saing
- Oktavian,R.(2013).Teknologi Produksi Garam Pada Lahan Tanah Di PT.Garam (Persero) Kabupaten Sampang, Laporan PKL, Jurusan Ilmu Kelautan. Universitas Trunojoyo Madura. BangkalanPada PT. Tri Mega Syariah Kantor Cabang Makassar. *Jurnal Economix*, 6(2), 125–134.
- Rayyani, W. O., Abdi, M. N., & Winarsi, E. (t.t.). *Peningkatan Daya Saing UMKM Melalui Optimalisasi Penyusunan Laporan Keuangan*. 9.
- Rayyani, W., Arizah, A., Abbas, A., & Parepare, I. (t.t.). *Asistensi Pembinaan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Yang Terintegrasi*. 7.
- Soesilowati, E. (2013). *Penguatan Industri Garam Nasional Melalui Perbaikan Teknologi Budidaya dan Diversifikasi Produk*. 11, 14.
- Widiarto, S.B., Hubeis, M. dan Sumantadinata, K., (2013). Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat di Desa Losarang, Indramayu. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 8(2), pp.144-154..